

**BIRRUL WĀLIDAIN DALAM TAFSIR AISAR AT-TĀFĀSIR  
KARYA ABU BAKAR JABIR AL-JAZAIRI**

**BIRRUL WĀLIDAIN IN TAFSIR AISAR AT-TĀFĀSIR  
THE WORK OF ABU BAKAR JABIR AL-JAZAIRI**

**Nunuk Istianah Opier**

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah

email: [istianahopier@gmail.com](mailto:istianahopier@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Birrul Walidain or filial piety of both parents is one of the very important practices in Islam, he also has a high position in religion. This study discusses how Al-Jazairi's interpretation of the verse birrul walidain in its interpretation and how birrul walidain is explained in it. To get objective data from the above problems, the researcher uses a descriptive analytical method, the researcher tries to describe the object of research in the interpretation of Aisar At-Tafâsîr, namely the interpretation of Abu Bakar Jabir Al-Jazairi on the verses of birrul walidain, and books relating with a theme, then analyze with a thematic interpretation approach. In this case the researcher follows the workings described by Al-Farmawi in his book Al-Bidâyah Fi Al-Tafsir Al-Maudh"i. The results of this study found that there were nine letters discussing birrul wâlidain in the Qur'an, in his interpretation it was explained that birrul walidain was doing good to both parents, serving both parents could be done in the form of actions and words. For example, by saying good words, do not hurt them, and obey the commands of both parents as long as not to act on Allah Subhanahu wa Ta'ala.*

**Keywords:** *Birrul Walidain, Tafsir Aisar At-Tafâsîr, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi*

**ABSTRAK**

*Birrul Wâlidain atau berbakti kedua orang tua merupakan salah satu amalan yang sangat penting dalam Islam, ia juga memiliki kedudukan yang tinggi dalam agama. Penelitian ini membahas tentang bagaimana penafsiran Al-Jazairi tentang ayat birrul wâlidain dalam tafsirnya dan bagaimana cara birrul wâlidain yang dijelaskan di dalamnya. Untuk mendapatkan data yang objektif dari permasalahan di atas, maka peneliti menggunakan metode deskriptif analitis yakni Peneliti berusaha menggambarkan objek penelitian dalam tafsir Aisar At-Tafâsîr, yaitu penafsiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi terhadap ayat-ayat birrul wâlidain, dan buku-buku yang berkaitan dengan tema, kemudian menganalisis dengan pendekatan tafsir tematik. Dalam hal ini peneliti mengikuti cara kerja yang dipaparkan oleh Al-Farmawi dalam kitab-*

nya *Al-Bidâyah Fi Al-Tafsîr Al-Maudhû'i*. Hasil penelitian ini menemukan terdapat sembilan surat yang membahas tentang *birrul wâlidain* dalam Al-Qur'an, dalam tafsirnya dijelaskan bahwa *birrul walidain* adalah berbuat baik kepada kedua orang tua, berbakti kepada kedua orang tua dapat dilakukan dalam bentuk perbuatan dan perkataan. Misalnya dengan mengucapkan perkataan yang baik, tidak menyakiti mereka, dan menaati perintah kedua orang tua selama bukan untuk bermaksiat pada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

**Kata kunci:** Birrul Wâlidain, Tafsir Aisar At-Tafâsîr, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi

## 1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah *kalamullah*, yang diturunkan agar menjadi petunjuk bagi manusia. Ini adalah salah satu nikmat bagi kita kaum muslimin, kita tidak hanya diciptakan untuk tinggal sementara dalam dunia ini tanpa petunjuk. Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* agar disampaikan kepada manusia seluruhnya. Allah berkalam dalam surat Al-Furqan: 1

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

*"Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)."*<sup>1</sup>

Al-Qur'an adalah jawaban dari tuntutan kemanusiaan berdasarkan asas-asas pertama konsep agama samawi. Keistimewaan yang demikian ini tidak dimiliki oleh kitab-kitab yang terdahulu, karena kitab-kitab itu diperuntukkan bagi satu waktu tertentu, berbeda dengan Al-Qur'an yang diturunkan untuk seluruh alam dan ia akan selalu memiliki kelayakan waktu dan tempat.<sup>2</sup>

1 Departemen Agama RI. tt. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: MQS Publishing, h. 359

2 Manna' Khalil Al-Qattan. 2007. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Bogor : Pustaka Lintera AntarNusa, cet. 11, hlm. 14-15

Melihat banyak sekali kejadian di sekitar kita yang kita dapatkan dari membaca berita, ataupun yang kita saksikan sendiri dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, banyak kita dapati perilaku yang baik sedikit demi sedikit telah tergeser dari kehidupan kita, dan berganti dengan kebiasaan yang buruk. Seperti yang banyak kita dapati adalah kasus anak yang berlaku tidak sesuai dengan tuntunan syariat,<sup>3</sup> mereka berlaku tidak sopan kepada orang tua mereka secara tindakan maupun verbal, seperti meneriaki atau berkata kasar kepada mereka, bahkan ada yang lebih buruk dari itu. Dan hal ini seperti tontonan atau cerita yang tidak asing lagi dalam kehidupan sosial kita khususnya kaum muslimin. Sampai di sini pertanyaan yang muncul adalah mengapa hal ini sampai terjadi? padahal dalam Al-Qur'an sangat jelas sekali akan adanya perintah agar berbuat baik kepada orang tua. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berkalam:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

3 <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/17/04/14/ooe5r1361-kakek-sutatman-diserang-anak-dan-menantu-lalu-rumahnya-dibakar>. Seorang kakek bernama Sutatman (60 tahun) tergeletak di ranjang rumah sakit dengan badan dipenuhi perban lantaran hampir dibunuh oleh anak keduanya (WW) dan menantunya (SG) mereka juga membakar rumah yang ditinggali oleh keluarganya. Karena masalah warisan, TKP terjadi di Dusun Jambu Bangkong, Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan. Diakses tanggal 24 April 2017

*Artinya: "Beribadahlah kepada Allah dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tuamu (ibu-bapak)..."*4 (QS. An-Nisa' : 36)

Mungkin sebagian orang berpendapat bahwa *birrul wâlidain* ini sudah sering dikaji ataupun ditulis menjadi sebuah karangan ilmiah berbentuk buku, makalah dan artikel yang tak terhitung jumlahnya, sehingga tema ini sudah menjadi aksioma yang mengental dalam adat budaya banyak orang<sup>5</sup>, sehingga tidak perlu dibahas atau diperinci lagi. Peneliti hanya ingin menegaskan: biarlah aksioma itu menjadi aksioma, *birrul wâlidain* ini adalah amalan yang paling bernilai di sisi-Nya sesudah tauhid, penegasan larangan berbuat durhaka begitu banyak kita jumpai. Tidak ada alasan untuk tidak membahas dan merincinya. Kita perlu upaya untuk terus menjelaskan aksioma ini menjadi semakin membumi dan merealitas. Karena kita tidak hanya dituntut untuk memahaminya saja, melainkan kita harus terus berusaha untuk mengamalkannya dan berbuat lebih baik.<sup>6</sup>

Maka peneliti menganggap penting membahas tentang *birrul wâlidain*. Boleh jadi seseorang melaksanakan shalat, puasa, zakat, dan haji, namun kemudian ia berlaku durhaka terhadap kedua orangtuanya, sehingga tindakan durhaka kepada keduanya itu memusnahkan pahala semua amalnya.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin membahas tentang *birrul wâlidain* (berbakti kepada orang tua) dan bagaimana perkara ini

dapat membawa orang yang mengamalkannya mencapai kedudukan yang tinggi di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di dunia dan akhirat. Di samping itu, peneliti hendak memperingatkan pula mengenai bahaya tindakan durhaka kepada kedua orang tua; agar orang dapat mengambilnya sebagai pelajaran dan nasihat.

Peneliti memilih tafsir *Aisar At-Tafâsîr li Kalâm Al-Aliyyi Al-Kabîr* karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, karena didalamnya memiliki beberapa kelebihan, ia memiliki karakteristik yang berbeda dengan tafsir lain seperti ketika menjelaskan tafsir ayat Al-Qur'an, pengarang kitab ini memulai dengan menjelaskan makna ayat secara sistematis dengan cara kata perkata, dan diakhiri dalam setiap penafsirannya dengan fawaid (pelajaran-pelajaran) yang dapat dipetik dari ayat tersebut, sehingga memudahkan kaum muslimin memahami tafsir ayat, sekaligus mengetahui arti dari kata dalam Al-Qur'an. Selain itu kitab ini mengikuti manhaj salaf dalam masalah aqidah, *asma* dan *sifat*, dan juga mengesampingkan perbedaan pendapat dalam penafsiran, beliau mengikuti penafsiran yang dirojihkan oleh Ibnu Jarir At-Thobari, dan memudahkan kaum muslimin dalam memahami tafsir Al-Qur'an.<sup>7</sup> Selain pengarang kitab ini merupakan seorang dosen di Universitas Islam Madinah, beliau juga adalah seorang peneliti produktif yang memiliki beberapa karya yang dapat dibaca oleh seluruh umat Muslim dari berbagai kalangan.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Mengingat jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*),

4 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 84

5 Abu Umar Basyir, tt, *Sutra Kasih Ibunda Kepadamu Berbakti Tiada Henti*, (Solo: Rumah Dzikir), hlm. 11

6 *Ibid.*, hlm. 11.

7 Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. 2006. *Aisar At Tafâsîr li Kalâm Al 'Aliyyi Al Kabîr*. Kairo: Darul Hadist, hlm. 6

maka teknik yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan catatan-catatan, buku-buku dan bahan-bahan tertulis lain yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan pengumpulan data adalah sebagai berikut: Pertama, mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan *birruḥ wāliḍain*. Kedua, meneliti penafsiran ayat-ayat *birruḥ wāliḍain* dalam kitab *Aisar At-Tafâsîr*. Ketiga, menarik kesimpulan dari penafsiran tersebut.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, yaitu menuturkan, menggambarkan dan mengklarifikasi secara objektif data yang dikaji sekaligus memaparkan data yang ada kaitannya dengan permasalahan sesuai dengan keterangan yang didapat kemudian menganalisis data. Peneliti berusaha menggambarkan objek penelitian dalam tafsir *Aisar At-Tafâsîr*, yaitu penafsiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi terhadap ayat-ayat *birruḥ wāliḍain*, dan buku-buku yang berkaitan dengan tema, kemudian menganalisis dengan pendekatan tafsir tematik. Dalam hal ini peneliti mengikuti cara kerja yang dipaparkan oleh Al-Farmawi dalam kitabnya *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*.

### 3. PEMBAHASAN

*Birruḥ Wāliḍain* atau berbakti kedua orang tua merupakan salah satu amalan yang sangat penting dalam Islam, ia juga memiliki kedudukan yang tinggi dalam agama. Hal ini ditunjukkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang banyak menyandingkan perintah ibadah kepada Allah *Ta'ala* (Tauhid) dan larangan menyekutukan-Nya dengan kewajiban berbakti kepada kedua orang tua.

Menurut bahasa *Al-Birr* memiliki arti baik dan taat (*As-Shidq Wa Ath-tha'ah*). Kata kerja *barra-yabarru* untuk mengatakan bahwa seseorang itu baik; *barra-yabarru fi yamînihi* berarti (seseorang) menepati janjinya, tidak mengingkarinya; *barra-yabarru rahimahu* berarti (seseorang) menyambung tali kasih sayangnya. Jika konteksnya hubungan hamba dan tuannya: *Fulan yabarru rabbahu*, maka artinya si fulan taat kepada Rabbnya<sup>8</sup>, seseorang yang berbuat baik kepada keluarganya dan yang baik kepada orang-orang di sekitarnya dikategorikan sebagai orang-orang yang berbakti (*bararah; abrar*). Sedangkan *wāliḍain* sendiri berarti ayah dan ibu, dikatakan untuk setiap keduanya adalah *wāliḍ*.<sup>9</sup> *Birruḥ Wāliḍain* adalah berbuat baik kepada kedua orang tua dan memberi manfaat kepada keduanya.<sup>10</sup>

Pembahasan *birruḥ wāliḍain* yang peneliti jadikan rujukan dalam penelitian ini adalah kitab *Al-Mu'jam Al-Maudhu'i Li Ayat Al-Qur'an Al-Karim* yang ditulis oleh Shubhi Abdur Rouf. Penulis kitab tersebut menyebutkan bahwa terdapat sembilan surat dalam Al-Qur'an yang membahas tema *ihsân lil wāliḍain* (berbuat baik kepada kedua orang tua) atau biasa kita sebut *birruḥ wāliḍain*,<sup>11</sup> yaitu pada surat Al-Baqarah ayat 83, surat An-Nisa' ayat 36, surat Al-An'am ayat 151, surat Al-Isra' ayat 23-24, surat Al-Kahfi ayat 81-82, surat Maryam ayat 14 dan 32, surat Al-Ankabut ayat 8, surat Luqman ayat 14-15, dan surat Al-Ahqaf ayat

8 Ibrahim Al-Hazimiy. 2010. Terjemah: Abdul Halim, *Keutamaan Birruḥ Wāliḍain*. Jakarta: Qisthi Press, cet 15, hlm. 3.

9 Ahmad bin Yusuf As-Samin Al-Halabi. 2011 *Ad-Durru Al-Mashun Fi Ulum Al-Kitab Al-Maknun*. Damaskus: Darul Qolam, cet. III, hlm. 463

10 *Ibid.*, hlm. 463

11 Shubhi Abdur Rouf, tt. *Al-Mu'jam Al-Maudhu'i Li Ayat Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Darul Fadhilah, cet-, hlm. 186-189.

15. Allah berwasiat untuk berbuat baik kepada orang tua yaitu ayah dan ibu dengan sebaik-baiknya yaitu berbakti dan tidak menyakiti serta menaati keduanya bukan untuk bermaksiat pada Allah dengan menaati mereka dalam perkara yang benar, memberikan kepada mereka sesuatu yang terbaik, serta menghilangkan masalah yang mereka hadapi.

Perwujudan *birrul wâlidain* tidak hanya berbentuk sikap taat, patuh, atau penurut kepada keinginan orang tua, sebagaimana dipahami oleh sebagian orang. Ia bisa diaplikasikan dalam bentuk nasihat kepada orang tua, jika didapati mereka sedang dalam keadaan melakukan dosa. Seperti dalam *kalamullah* ketika menceritakan tentang kisah Nabi Ibrahim ‘*alaihimus salam* yang mendakwahkan tauhid kepada ayahanda beliau yang menyembah berhala, “*Wahai ayahku, janganlah kamu menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Allah yang Maha Pemurah. Wahai ayahku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Allah, maka kamu menjadi kawan setan.*” (QS. Maryam: 144-145).

Inilah ayat-ayat dalam Al-Qur’an yang membahas tentang *birrul wâlidain* dalam tafsir *Aisar At-Tafâsîr*

#### a. Surat Al-Baqarah ayat 83<sup>12</sup>:

Al-Jazairi menjelaskan makna *birrul wâlidain* dalam ayat ini yakni berbuat baik kepada kedua orang tua dalam perbuatan dan perkataan. Dikarenakan tafsir Al-Jazairi adalah tafsir yang ringkas, dalam ayat ini beliau tidak memperdalam pengertian *birrul wâlidain*. Pengertian semacam ini

12 Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. 2015. *Aisaruttafasir Li Kalami Al-Aliyyi Al-Kabir*. Penyunting: Team Darus Sunnah. Jakarta: Darus Sunnah Press, cet. 6, jilid 1, hlm.148-150

memiliki kesamaan dengan kitab tafsir lain, seperti tafsir As-Sa’di. Dijelaskan didalamnya bahwa berbakti di sini bersifat umum, ia mencakup segala kebaikan, dalam perkataan maupun perbuatan.<sup>13</sup> Adapun Hamka menjelaskan alasan atas kewajiban *birrul wâlidain* dalam tafsirnya, beliau menuturkan bahwasannya *birrul wâlidain* menjadi kewajiban dikarenakan dengan rahmat dan karunia Allah, kedua orang tua memberikan kasih sayang kepada anaknya. Mendidik dan mengasuh anak tersebut hingga dewasa. Pengorbanan orang tua dapat kita lihat sejak anak itu masih kecil, dan seorang anak tidak akan sanggup menempuh kehidupan di dunia ini kalau tidak mendapat kasih sayang dari orang tua.<sup>14</sup>

#### b. Surat An-Nisa’ 36

Al-Jazairi menjelaskan ayat ini dalam tafsirnya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada surat Al-Baqarah ayat 84<sup>15</sup>, tentang perintah untuk mengesakannya dan larangan berbuat syirik. Ayat sebelumnya dalam surat Al-Baqarah ayat 83 dijelaskan pengertian berbuat baik kepada kedua orang tua, berbeda dalam ayat ini, Al-Jazairi menjelaskan cara-cara berbuat baik kepada orang tua, beberapa hal yang disebutkan yaitu menaati orang tua dalam perkara yang ma’ruf (baik), memberikan kepada mereka sesuatu yang terbaik, serta menghilangkan masalah yang mereka hadapi.<sup>16</sup> Dalam ayat ini Al-Jazairi memiliki kesamaan

13 Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di Zulharman. 2014. *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Penerjemah: Muhammad Iqbal dkk. Jakarta: Darul Haq, cet. 5, jilid 1, hlm. 164-167.

14 Hamka, tt, *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, cet., juzu’ 1, hlm. 312-314.

15 Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. 2015. *Aisaruttafasir Li Kalami Al-Aliyyi Al-Kabir*. Penyunting: Team Darus Sunnah. Jakarta: Darus Sunnah Press, cet. 6, jilid 1, hlm.148-150

16 *Ibid*.

penafsiran dengan mufassir lain, seperti As-Sa'di, dalam tafsirnya beliau menjelaskan bahwa memberi nafkah, memuliakan dan menjalin silaturahmi dengan orang-orang yang memiliki hubungan dengan keduanya juga termasuk dalam cara *birrul wâlidain*.<sup>17</sup> Adapun Hamka menjelaskan bahwa mendo'akan orang tua yang sudah meninggal adalah cara *birrul wâlidain*.<sup>18</sup>

Dua ayat poin a dan b di atas, dijelaskan makna dan cara dari *birrul wâlidain*, berbeda dengan dua tafsir di atas. Hamka selalu memberikan alasan atas kewajiban *birrul wâlidain*, hal ini dipahami oleh penulis agar nantinya bagi para pembaca dapat memahami bahasan *birrul wâlidain* secara baik serta mengamalkannya, dan mengingatkan para pembaca terhadap kebaikan-kebaikan orang tua kita, yang terkadang kita telah lupa.

### c. Surat Al-An'am 151

Ayat ini mengandung lima hal yang diharamkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, salah satunya yaitu durhaka kepada orang tua. Dalam konteks ayat ini tidak disebutkan larangan durhaka secara langsung, melainkan yang disebutkan adalah perintah untuk berbuat baik kepada orang tua. Al-Jazairi menjelaskan dalam tafsirnya bahwasannya perintah untuk melakukan sesuatu bermakna larangan untuk melakukan yang sebaliknya, maka perintah melakukan kebaikan bermakna larangan untuk berbuat keburukan. Berbuat buruk kepada kedua orang tua adalah dengan mendurhakai mereka, maka mendurhakai kedua orang tua adalah sesuatu yang haram.<sup>19</sup> Sedangkan

As-Sa'di menerangkan dalam tafsirnya bahwa hak yang paling besar setelah hak Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah hak kedua orang tua. Jika ada perbuatan baik, maka hilanglah kedurhakaan.<sup>20</sup> Sedangkan Hamka menuturkan bahwa perbuatan durhaka adalah tanda rusaknya akhlak. Dalam penuturannya Hamka menguatkan penjelasan beliau dengan sebuah hadis yang dirawikan oleh Bukhari Muslim, An-Nasa'i dan Tirmidzi dari Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu 'anhu*, bahwa beliau pernah bertanya kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*, "Apakah amalan yang paling utama? Maka Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* menjawab: "Salat di awal waktunya." Kemudian aku bertanya pula: "Kemudian itu apa lagi?," Beliau *shallallahu alaihi wasallam* menjawab: "Berbuat baik kepada ayah dan bunda." Kemudian aku bertanya lagi: "Sesudah itu apa lagi?" Beliau Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* menjawab: "Berjihad di jalan Allah."<sup>21</sup>

### d. Surat Al-Isra' 23-24

Berbakti kepada orang tua adalah dengan menaati keduanya selama tidak untuk bermaksiat pada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dalam tafsirnya Al-Jazairi menjelaskan jika kedua orang tua sudah dalam usia senja, hendaknya kita merawat mereka seperti dulu mereka merawat kita. Hal ini juga termasuk dalam cara *birrul wâlidain*. Selain itu kita dilarang untuk membentak mereka atau meninggikan suara atas mereka, kita diperintah untuk berlemah lembut dalam perkataan dan perbuatan kepada keduanya dengan

17 Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di Zulharman, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, hlm. 86-89

18 Hamka, 1981, *Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta: Panji Masyarakat), cet. 2, juzu' 5, hlm.74-83

19 Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. *Aisarutafasir Li Kalami Al-*

*Aliyyi Al-Kabir*, jilid 2, hlm. 962-968.

20 Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di Zulharman *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, hlm. 602-604.

21 Hamka. 1986. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, cet. -, juzu' 8, hlm. 100-104.

mengharap ridha Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sehingga mereka merasa dihormati dan dimuliakan.<sup>22</sup> Adapun As-Sa'di menjelaskan bahwa perkataan “uff” atau “ah” adalah bentuk gangguan yang paling ringan, maka kita dilarang menyakiti keduanya dengan gangguan sekecil apa pun.

Kalimat yang sebenarnya menarik untuk dikaji dalam ayat ini adalah kalimat “uff”. Dalam tafsir Al-Jazairi tidak menjelaskan makna “uff” secara mendalam, hal ini dikarenakan tafsir ini adalah tafsir yang ringkas. Kalimat ini banyak dijelaskan oleh para ulama’ dalam kitab mereka. Hamka dalam tafsirnya menerangkan makna “uff” dengan mengambil pendapat Abu Raja’ Al-Atharidi, kata ini mengandung kejengkelan dan kebosanan, meskipun tidak keras diucapkan. Kata ini dapat bermakna kejengkelan, decak mulut, dan sebagainya. Hal ini diperkuat oleh Hamka dengan hadist yang diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib, sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*:

لوعلم الله من العقوق شيئاً أردأ من أف  
لذكره فليعمل البار ما شاء أن يعمل فلن  
يدخل النار وليعمل العاق ما شاء أن  
يعمل فلن يدخل الجنة

“Kalau Allah mengetahui suatu perbuatan durhaka kepada orang tua perkataan yang lebih bawah lagi dari “uff” itu, niscaya itulah yang akan disebutkanNya. Sebab itu, berbuatlah orang yang berkhidmat kepada kedua

orang tuanya apa sukanya, namun dia tidak akan masuk ke neraka. Dan berbuatlah orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, apa sukanya pula, namun dia tidaklah akan masuk surga.”

Hamka menjelaskan bahwasannya dalam ayat ini juga berlaku perumpamaan *qiyas-aulawy* yang berarti mengeluh dengan berkata “uff” saja dilarang, apalagi perbuatan atau perkataan yang lebih besar dari itu.

Berkenaan dengan ayat ini banyak hadist yang menerangkan tentang perintah berbuat baik kepada kedua orang tua dan cara berbuat baik kepada mereka. Diantaranya adalah hadist yang dirawikan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dari sahabat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* Malik bin Rabi’ah As-Sa’di. Dia berkata: “Sedang kami duduk bersama di sisi Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* tiba-tiba datanglah seorang laki-laki dari kaum Anshar. Lalu dia berkata: “Masih adakah lagi kewajibanku yang wajib aku buktikan kepada kedua orang tuaku setelah beliau-beliau meninggal?” Rasulullah menjawab:

قال: نعم. خصال أربع: الصلاة عليهما  
والاستغفار لهما. وإنفاذ عهدما وإكرام  
صديقهما، وصلة الرحيم التي لا رحم لك  
إلا من قبلهما. فهو الذي بقي عليك من  
برهما بعد موتهما

“Memang, masih ada kewajibanmu empat macam: (1). Do’akan keduanya, (2). Memohonkan ampun kepada Allah untuk keduanya, (3). Laksanakan pesan-pesan (kebiasaan) keduanya, (4). Muliakan

22 Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. 2015. *Aisaruttafasir Li Kalami Al-Aliyyi Al-Kabir*. Penyunting: Team Darus Sunnah (Jakarta: Darus Sunnah Press), cet. 6, jilid 4, hlm. 315-319

*sahabat-sahabat keduanya; silatur-rahim (hubungan kasih-sayang), yang tidak terhubung kepada engkau melainkan dari pihak keduanya. Itulah yang tinggal untuk engkau sebagai bakti kepada keduanya setelah mereka meninggal.”*

Hadist ini menerangkan tentang larangan berbuat durhaka kepada keduanya:

عن أبي بكر نافع ابن الحارث قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ألا أنبئكم بأكبر الكبائر؟ (ثلاثا) قلنا بلى يا رسول الله. قال: الإشراف بالله وعقوق الوالدين. وكان متكئا فجلس فقال: ألا وقول الزور وشهادة الزور. (متفق عليه)

“Daripada Abi Bakrah Nufai’ bin Al-Harist r.a. berkata dia, berkata Rasulullah s.a.w., “ketahuilah, aku hendak menerangkan kepadamu dosa besar yang lebih besar dari segala yang besar. “sampai tiga kali beliau katakan. Lalu kami bertanya: kami ingin tahu, ya Rasul Allah!” Lalu beliau bersabda: “Mempersekutukan yang lain dengan Allah dan mendurhaka kepada kedua ibu-bapa.” Ketika itu beliau sedang berbaring-barang lalu beliau duduk dan menyambung kata: “Dan kata-kata dusta dan kesaksian dusta.” (Riwayat Bukhari-Muslim)

#### e. Surat Al-Kahfi 81-82

Ayat ini adalah sambungan dari ayat sebelumnya yang menceritakan perjalanan Nabi Musa *alahis salam* bertemu dengan Nabi Khidir *alahis salam*. Dalam perjalanan itu, Nabi Khidir melakukan hal-hal yang menurut Nabi Musa *alahis salam* tidak sepatutnya dilakukan oleh beliau, seperti

melubangi sebuah kapal, membunuh seorang anak, dan membangun bangunan yang hampir roboh. Ayat ini di dalamnya terdapat penjelasan Nabi Khidir *alahis salam* atas perbuatan-perbuatan beliau, dan sampai pada ayat ke 81 dan 82 dalam surat Al-Kahfi ini, Al-Jazairi *rahimahullah* menafsirkan ayat ini dengan menjelaskan dua perbuatan Nabi Khidir yang dianggap janggal, beliau menjelaskan bahwa pembunuhan yang dilakukan Nabi Khidir atas anak kecil tersebut karena orang tua anak tersebut adalah orang yang shalih, dan dikhawatirkan nanti ketika ia dewasa ia akan berbuat kesesatan dan ke kafiran. Dan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* akan mengganti kepada mereka dengan anak yang lebih baik. Dan yang terakhir Nabi Khidir membangun bangunan yang akan roboh itu karena di dalamnya ada terdapat peninggalan dari ayah mereka, dan ayah mereka adalah orang yang shalih. Itu semua adalah bentuk kasih sayang Allah kepada mereka. Selanjutnya, beliau *rahimahullah* menjelaskan bahwa hendaklah kita menjaga kebaikan yang ada pada orang tua dengan memperbaiki keadaan anak-anak.<sup>23</sup> Tafsir As-Sa’di memiliki penafsiran yang sama dengan penafsiran Al-Jazairi.<sup>24</sup> Berbeda dengan keduanya, Hamka menambahkan dalam penjelasannya pada ayat ini sebuah riwayat dari Ibnu Abbas yang diterima dari Ubay ibn Ka’ab bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* pernah mengatakan bahwa telah nampak tanda-tanda ke kafiran, dan orang tuanya adalah orang yang shalih, maka dikhawatirkan akan menyusahkan kedua orang tuanya, dan Nabi Khidir bertindak membunuh anak itu sebelum kedurhakaan

23 Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aisaruttafasir Li Kalami Al-Aliyyi Al-Kabir*, jilid 4, hlm. 471-473

24 Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalami al-Mannan*, hlm.456

dan kekufurannya menyusahkan kedua orang tuanya.<sup>25</sup>

Penulis melihat tidak adanya pembahasan secara langsung tentang pengertian *birrul wâlidain* dalam tafsir Al-Jazairi, namun dari pembahan tafsir Al-Jazairi sebagai data primer dan dua rujukan sekunder yaitu kitab As-Sa'di dan Al-Azhar, dapat diambil kesimpulan bahwa *Birrul wâlidain* adalah suatu akhlak yang berbentuk perbuatan dan perkataan, hal ini tidak muncul dengan sendirinya, melainkan melalui proses latihan yang panjang, seperti halnya amalan yang lain. Maka bagi orang tua yang ingin memiliki anak yang berbakti kepada mereka, hendaknya menanamkan nilai-nilai Islam sedari dini, agar anak terjauh dari sifat durhaka.

#### f. Surat Maryam 14 dan 32

*Birrul wâlidain* merupakan sifat para nabi. Hal ini dijelaskan oleh Al-Jazairi dalam menafsirkan ayat ke 14 ini. Bahwasanya Nabi Yahya *alaihis salam* adalah anak yang berbuat baik dan patuh kepada kedua orangtuanya dan dengan tidak mengganggu mereka meskipun dengan hal yang kecil. Nabi Yahya *alaihis salam* tidak pernah berlaku sombong ataupun berlaku zhalim, tidak angkuh atau membangkang kepada Allah dan tidak juga kepada kedua orang tua beliau *alaihis salam*.<sup>26</sup>

Pada ayat ke 32, beliau *rahimahullah* menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Nabi Isa *alaihis salam* diperintahkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk berbakti kepada ibunya (*Al-Barru*), *Al-Barru* di sini berarti orang yang berbakti, dan dikhususkan dengan ini karena pada

waktu itu kebanyakan manusia kehilangan sifat mulia ini, sehingga banyak terjadi hal yang berlawanan, dampak dari hal ini adalah maraknya kebatilan dan lemahnya ikatan keagamaan diantara masyarakat.<sup>27</sup> Penjelasan dua ayat ini memiliki kesamaan dengan mufassir lain seperti As-Sa'di<sup>28</sup> dan Hamka.<sup>29</sup>

#### g. Surat Al-Ankabut 8

Al-Jazairi memulai penjelasan pada ayat ini dengan kisah sahabat Sa'ad ibn Abi Waqqash *radhiallahu 'anhu* ketika memeluk agama islam. Mendengar hal ini ibunya yang bernama Himnah binti Abu Sufyan berkata kepadanya untuk meninggalkan agama yang baru saja dianutnya, dan mengancam untuk tidak makan atau minum hingga sahabat Sa'ad ibn Abi Waqqash *radhiallahu 'anhu* kembali pada agama yang dulu dianutnya.<sup>30</sup>

Satu hari satu malam berlangsung ibunya tidak makan, minum ataupun berteduh. Begitu juga dengan hari selanjutnya. Sampai datangnya sahabat Sa'ad ibn Abi Waqqash *radhiallahu 'anhu* kepadanya, dan berkata, "Wahai ibundaku, kalau saja engkau memiliki seratus nyawa, lalu keluar satu persatu, aku tidak akan meninggalkan agamaku. Sekarang terserah bagi ibu saja, makan atau tidak sama saja bagiku." Ketika mendengar hal ini ibunya menyadari bahwa ia tidak akan berhasil menggoyahkan pendirian anaknya, dan akhirnya ibunya pun masuk dalam hidayah Islam. Kemudian turunlah ayat ke 8 dari surat al-Ankabut ini. "Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua

25 Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juzu' 16, hlm. 240-242

26 Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aisaruttafasir Li Kalam Al-Aliyyi Al-Kabir*, jilid 4, hlm. 500-503

27 *Ibid.*, hlm. 514-516

28 Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, hlm. 463

29 Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juzu' 16, hlm.-

30 Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aisaruttafasir Li Kalam Al-Aliyyi Al-Kabir*, jilid 5, hlm. 556-560

orang ibu-bapaknya...”.<sup>31</sup> Taat kepada kedua orang tua adalah bentuk *birrul wâlidain*, selama tidak berbuat maksiat kepada Allah, dan inilah yang dilakukan oleh sahabat Sa’ad ibn Abi Waqqash *radhiallahu ‘anhu*.<sup>32</sup> Dalam hal ta’at, yang harus didahulukan adalah ta’at kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*.<sup>33</sup> Makna penafsiran ayat ini memiliki kesamaan dengan mufassir lain seperti As-Sa’di<sup>34</sup> dan Hamka.<sup>35</sup>

#### h. Surat Luqman 14-15

Ayat ini menjelaskan keutamaan seorang ibu atas ayah. Karena kondisi seorang ibu yang mengandung anaknya, susah payahnya dalam masa kehamilan dan juga rasa sakit yang ditanggungnya saat melahirkan. Hal ini menjelaskan mengapa kita lebih ditekankan untuk berbuat baik kepada seorang ibu melebihi kepada ayah. Dalam menerangkan ayat ini Al-Jazairi menjelaskannya dengan mencantumkan hadist shahih:

من أحق الناس بصحابتي؟ قال: أمك، قال  
 ثم من؟ قال: أمك، قال: ثم من؟ قال: أمك،  
 قال ثم من؟ قال أبوك.

“Siapakah orang yang paling berhak untuk aku perlakukan dengan baik?” Beliau menjawab, “Ibumu.” Dia bertanya lagi, “Kemudian siapa?” Beliau menjawab, “Ibumu.” Dia bertanya lagi, “Kemudian siapa?” Beliau menjawab, “Ibumu.” Dia bertanya lagi, “Kemudian siapa?” Beliau menjawab, “Ayahmu.” (HR. Muslim)<sup>36</sup>

31 *Ibid.*

32 *Ibid.*

33 *Ibid.*

34 Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di Zulharman, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, jilid -, hlm. 462

35 Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juzu’ 20, hlm. 188-191

36 Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aisaruttafasir Li Kalam Al-Aliyyi Al-Kabir*, jilid 5, hlm. 709-715

Menaati dan mensyukuri Allah adalah hal pertama dan utama. Hal ini dilakukan sebelum menaati dan mensyukuri kedua orang tua.<sup>37</sup> Ayat ini merupakan dalil tentang dibolehkannya berbakti kepada ibu atau bapak yang masih kafir, berdasarkan hadist Asma’ di mana ia berkata,

إن أُمِّي قَدِمَتْ عَلَيَّ وَهِيَ رَاغِبَةٌ، أَفَأَصْلُهَا؟ قَالَ:  
 نَعَمْ، صَلِّيْهَا!

“Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku menemuiku dan ia menginginkan sesuatu dariku, apakah aku boleh menemuinya? Rasul menjawab, “Temui ia.” Ibu Asma bernama Qatilah binti Abdil Uzza dan Ibu Aisyah, Ummu Rumman lebih dahulu masuk Islam ini dengan baik, yaitu berbakti kepada keduanya, menyambung silaturahmi, dan taat kepada keduanya dalam hal makruf bukan dalam rangka maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.<sup>38</sup> Ayat ini turun dalam masalah Sa’ad ibn Abi Waqqash *radhiallahu ‘anhu* yang telah penulis sebutkan di atas.

Penafsiran Al-Jazairi memiliki kesamaan dengan para mufassir lain seperti As-Sa’di<sup>39</sup> dan Hamka.<sup>40</sup>

#### i. Surat Al-Ahqaf 15

Pengertian *birrul wâlidain* sudah banyak penulis tuturkan pada penjelasan ayat-ayat sebelum ayat ini. Dan perintah yang mulia ini juga diserukan pada umat-umat terdahulu, ia terdapat pada kitabNya yang disampaikan melalui para Nabi ‘*alaihimus salam*.<sup>41</sup>

37 *Ibid.*

38 *Ibid.*

39 Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di Zulharman, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, jilid -, hlm. 572-578

40 Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 128-131

41 Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aisaruttafasir Li Kalam Al-Aliyyi Al-Kabir*, jilid 6, hlm. 774-778

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan alasan mengapa kewajiban ini dibebankan kepada manusia adalah dikarenakan kesusahan-kesusahan seorang ibu ketika mengandung, melahirkan, menyusui, merawat, dan mendidik anak sampai ia dewasa.<sup>42</sup>

Al-Jazairi menekankan dalam tafsirnya, bahwa ketika anak sudah menginjak umur 33-40 hendaknya memperbanyak do'a kepada kedua orang tuanya dan kepada keturunannya, hal ini disebabkan pada waktu itu seorang anak akan disibukkan dengan istri, anak, dan pekerjaannya. Dan ia akan sangat membutuhkan pertolongan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk berbakti kepada kedua orang tuanya.<sup>43</sup>

Penjelasan ayat ini juga disebutkan oleh mufassir lain seperti As-Sa'di dalam tafsirnya, bahwasannya manfaat kebaikan dan keshalihan keturunan akan kembali kepada orang tua mereka, karena keshalihan orang tua dengan ilmu dan amal adalah faktor kebaikan dan keshalihan terbesar bagi anak-anak.<sup>44</sup>

Mufassir lain seperti Hamka juga memiliki pendapat yang sama dengan penjelasan dua mufassir di atas, dalam kitab tafsirnya, Hamka menjelaskan bahwa Islam menjadikan "rumah tangga" sebagai fondasi pertama dari berdirinya suatu bangsa ataupun suatu agama. Interaksi anak dan orang tua di waktu kecil akan meninggalkan kesan yang dalam sekali pada jiwa anak. Dan itu yang menentukan hidupnya ketika ia dewasa.<sup>45</sup> Dalam

tafsirnya beliau menguatkan pendapat beliau dengan sebuah hadist:

Pada suatu hari bertawaf Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* di sekeliling Ka'bah. Tengah bertawaf itu dilihatnya bersama dengan dia seorang laki-laki yang gempal badannya sedang menggendong ibunya yang telah tua mengerjakan tawaf. Setelah selesai tawaf, dia pun pergi ke Maqam Ibrahim dan terus menggendong ibunya itu jua. Diturunkannya ibunya dari dalam gendongannya, lalu mereka pun sembahyang sunnat tawaf bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Lalu bertanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* kepada orang itu, "Puaskah engkau melakukan tugasmu menggendong ibumu mengerjakan ibadat ini?" Laki-laki itu segera menjawab: "Belum! Belum terbalas jasanya, walaupun buat sekali saja meneguk air susunya!" (Dirawikan oleh Al-Hafizh Al-Bazzar, dengan sanadnya dari Hadis Buraidah yang diterima dari ayahnya).<sup>46</sup>

Usia 40 tahun yang disebutkan dalam ayat ini juga dijelaskan oleh Hamka dalam tafsirnya dengan mengutip perkataan Al-Hajjaj bin Abdullah Al-Hakami, beliau adalah salah seorang pangeran terkemuka dari Bani Umaiyah. Beliau berkata: "Empat puluh tahun peringkat usia pertama aku meninggalkan berbuat dosa karena malu terhadap manusia. Tetapi setelah lepas empat puluh tahun ke atas, aku telah meninggalkan berbuat dosa karena malu pada Allah!"<sup>47</sup>

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan uraian dalam bab pertama sampai bab ke empat, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

42 *Ibid.*

43 *Ibid.*

44 Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di Zulharman, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, jilid -, hlm. 552-555.

45 Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juzu' 26, hlm. 22-33.

46 *Ibid.*

47 *Ibid.*

1. Penafsiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi tentang ayat-ayat *birrul wâlidain* adalah: *birrul wâlidain* atau berbakti kedua orang tua merupakan salah satu ibadah yang sangat penting dan memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyandingkan perintah ibadah kepada-Nya dan larangan menyekutukan-Nya dengan perintah berbakti kepada kedua orang tua. Berbakti kepada kedua orang tua dapat dilakukan dalam bentuk perbuatan dan perkataan. Misalnya dengan mengucapkan perkataan yang baik, tidak menyakiti mereka, dan mentaati perintah kedua orang tua selama bukan untuk bermaksiat pada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.
2. Cara *birrul wâlidain* yang disebutkan dalam tafsir Al-Jazairi yaitu, menaati perintah orang tua dalam perkara yang baik, memberikan sesuatu yang terbaik, menghilangkan masalah yang mereka hadapi, merawat mereka seperti mereka merawat kita, mendo'akan kedua orang tua, berlemah lembut dalam perkataan dan perbuatan kepada keduanya dengan mengharap ridho Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Selain itu kita dilarang untuk membentak mereka atau meninggikan suara atas mereka, dan melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk terhadap keduanya. Cara *birrul wâlidain* yang penulis kutip di atas dapat dilakukan ketika orang tua kita masih membersamai kita di dunia. Dari sini kita melihat adanya beberapa kondisi dimana sebagian dari kita tidak dapat melaksanakan cara-cara yang disebutkan di atas, dan juga ada beberapa hal yang ingin penulis rinci dalam penjelasan ini. Maka dari itu penulis ingin menjelaskan cara *birrul wâlidain* dan beberapa penjelasan yang terkait dengan merinci beberapa hal sesuai dengan penafsiran Al-Jazairi dalam tafsirnya:
  - a. Barometer perbuatan buruk kepada kedua orang tua, yakni pada larangan berkata 'ah', maka perbuatan melebihinya adalah hal yang dilarang.
  - b. Memiliki kedua orang tua yang berbeda keyakinan tidak menghalangi seorang anak untuk berbakti kepada mereka, karena boleh jadi ia merupakan sebab perantara orang tua mendapat hidayah.
  - c. Mendo'akan orang tua dan menyambung tali silaturahmi dengan kerabat dan teman orang tua merupakan cara *birrul wâlidain* yang dapat dilakukan ketika orang tua telah tiada.
  - d. *Birrul wâlidain* adalah suatu akhlak yang berbentuk perbuatan dan perkataan, hal ini tidak muncul dengan sendirinya, melainkan melalui proses latihan yang panjang, seperti halnya amalan yang lain. Maka bagi orang tua yang ingin memiliki anak yang berbakti kepada mereka, hendaknya menanamkan nilai-nilai islam sedari dini, agar anak terjauh dari sifat durhaka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya. Departemen Agama RI.
- Ad-Dimasyqi, Al-Qurasyi, Abu al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir. 1999. *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Adhîm*. Riyad: Dâr Thoyyibah, Tahqiq: Sami bin Muhammad As-Salamah., cet II

- Al ‘Adawy, Musthofa bin. 2002. *Fiqih Birrul Wâlidain*, diterjemahkan oleh: Hawin Murtadlo. Solo: Al Qowam, 2013. cet. -
- Al-Halaby, As-Samîn, Ahmad bin Yusuf. 2011. *Ad Durul Mashun fi Uhum Al-Kitab Al-Maknun*. Damaskus: Darul Qolam, Tahqiq: Ahmad Muhammad Al-Kharrath, juz. 1, 3, 7, 9., cet. III
- Al-Hamd, Muhammad bin Ibrahim. 2008. *Durhaka Kepada Orang Tua*, Diterjemahkan oleh: Abu Hafshoh. Jakarta: Darul Haq, cet. IV.
- Al-Hazimiy, Ibrahim. 2010. *Keutamaan Birrul Wâlidain*. Diterjemahkan oleh: Abdul Halim. Jakarta: Qisthi Press, cet 15.
- Al Iraqi, Butsainah as Sayyid. 2014. *Air Mata Orang Tua Karena Kedurhakaan anaknya*. Diterjemahkan oleh: Umar Mujtahid. Solo: Qiblatuna, cet. 1
- Al Jazairi, Abu Bakar Jabir. 2006. *Aisarut Tafasir li Kalami Al ‘Aliyyi Al Kabir*. Kairo: Darul Hadist, cet. -.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. 2015. *Aisaruttafasisir Li Kalami Al-Aliyyi Al-Kabir*. Disunting oleh: Team Darus Sunnah. Jakarta: Darus Sunnah Press, jilid 1, 2, 4, 5, 6., cet. 6.
- Al-Qattan, Manna’ Khalil. 2007. *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*. Bogor: Pustaka Lintera AntarNusa, cet. 11.
- Al-‘Utsaimin, Muhammad bin Shalih. 2014. *Ushulun fi Tafsisir Pengantar dan Dasar-dasar Ilmu Tafsisir*. Diterjemahkan oleh: Ummu Saniyah. Solo: Al-Qowam, cet. I.
- As-Sa’di, Zulharman, Abdurrahman bin Nashir. 2014. *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsisir Kalam al-Mannan*. Diterjemahkan oleh: Muhammad Iqbal dkk. Jakarta: Darul Haq, jilid -, cet V.
- As-Shuyuthi, Jalaluddin, Abu Abdur Rahman. 2002. *Lubabun Nuqul Fi Asbab Nuzul*, Beirut: ‘Alamul Kutub, cet. I.
- Asyur, Ahmad Isa. 2014. *Berbakti Kepada Ayah Bunda*. Diterjemahkan oleh: Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani, cet. I.
- Anwar, Rosihon. 2012. *Pengantar Ulumul Qur’an*. Bandung: Pustaka Setia, cet. II.
- Basyir, Abu Umar. *Sutra Kasih Ibunda Kepada-mu Berbakti Tiada Terhenti*. Solo: Rumah Dzikir, cet.-.
- Hamka.1981. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Panji Masyarakat, juz’ 1, 5, 8, 15, 20, 21, 26., cet. II.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. 2015. *Birrul Wâlidain berbakti kepada kedua orang tua*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, cet. I.
- Suma, Muhammad Amin. 2013. *Ulumul Qur’an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. -.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, cet. -.